

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain atau disebut dengan migrasi menjadi salah satu fenomena sosial yang menarik untuk dipelajari secara lebih seksama. Sebagian besar para ahli menganggap bahwa migrasi memiliki aspek yang sangat luas untuk diteliti dan pengetahuan mengenai fenomena ini sangat berguna dalam kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh sebuah negara (Syaukat,1997:19).

Fenomena migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen dalam perubahan jumlah penduduk dunia tidak terkecuali Indonesia. Sedangkan dua komponen lainnya adalah kelahiran dan kematian (Abdullah, 1996:24). Fenomena kelahiran akan meningkatkan jumlah penduduk sementara kematian akan mengurangi jumlah penduduk di suatu tempat. Fenomena migrasi akan dapat meningkatkan dan dapat pula mengurangi jumlah penduduk di suatu tempat atau wilayah karena ada penduduk yang masuk dan keluar dari wilayah tersebut. Jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu tempat lebih banyak dibandingkan yang keluar maka akan terjadi penambahan penduduk di tempat tersebut. Sebaliknya jika penduduk yang masuk lebih sedikit jumlahnya daripada penduduk yang ke luar dari tempat tersebut maka akan terjadi penurunan jumlah penduduk. Dari ketiga komponen perubahan penduduk ini, migrasi merupakan fenomena yang paling kompleks dan sulit untuk dirumuskan dan diprediksi (Pratiwi, 2007:30).

Migrasi dapat didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik sifatnya permanen (bertempat tinggal ditempat yang baru paling sedikit 340 hari) atau semi permanen (hanya tinggal selama 15 hari dihitung dari awal kepindahannya ke tempat tersebut), yang melewati batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara atau daerah atau juga melampaui batas politis atau batas negara. Berdasarkan pengertian di atas migrasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal adalah gerakan penduduk baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang masuk dan keluar dari daerah asal penduduk tersebut ke daerah tujuan yang masih berada di dalam satu negara. Sedangkan migrasi internasional lebih mengacu pada perpindahan penduduk baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melewati batas suatu negara, migrasi tenaga kerja merupakan bagian dari proses migrasi internasional ini (Pratiwi, 2007:33)

Terjadinya migrasi tenaga kerja internasional antara lain dikarenakan ketidaksamaan tingkat upah yang terjadi secara global, hubungan ekonomi dengan negara penerimanya, termasuk juga masalah perpindahan modal, peran yang dimainkan oleh perusahaan multinasional, serta perubahan struktural dalam pasar kerja yang berkaitan dengan perubahan dalam pembagian kerja di tingkat internasional (international division of labour). Perpindahan penduduk dari negara pengirim (sending country) ke negara penerima tenaga kerja migran (receiving country) akan membuat negara pengirim mendapat keuntungan berupa remittance, sedangkan negara penerima akan mendapat keuntungan berupa pasokan tenaga kerja murah (Hendriawan, 2011:25)

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan bekerja di negara lain. Selama beberapa tahun terakhir masalah migrasi internasional seringkali dikaitkan dengan kegiatan perekonomian disuatu negara. Berkurangnya tingkat kesempatan kerja di dalam negeri telah menimbulkan minat dan kesedian penduduk negara tersebut untuk bekerja dinegara lain. Selain karena faktor ekonomi, migrasi internasional juga berkaitan dengan beberapa hal yakni masalah hukum di negara penerima dan negara pengirim serta berkaitan juga dengan faktor politik seperti karena adanya perang, gangguan politik dan dekolonisasi (Raharto, 1997: 32).

Migrasi internasional dengan alasan ekonomi sering dianggap sebagai *brain drain*, yaitu suatu eksodus tenaga kerja terampil dari negara berkembang ke negara maju dengan alasan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Akan tetapi di Asia migrasi semacam ini banyak dilakukan oleh tenaga kerja tidak terampil (unskilled workers) dan setengah terampil (semi-skilled workers) dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidup mereka (Hugo, 1995:38-39).

Migrasi tenaga kerja mencerminkan tipe khusus mobilitas internasional dan biasanya hanya melibatkan tenaga kerja yang tinggal di daerah tujuan untuk sementara waktu. Mobilitas tenaga kerja ke negara-negara Timur Tengah dan Asia Timur merupakan contoh dari mobilitas penduduk jenis ini (Hugo, 1995: 16).

Salah satu daerah yang memperlihatkan adanya fenomena migrasi antar negara (*internatiional migration*) adalah Provinsi Jambi, banyak masyarakat yang pergi ke luar negeri untuk melakukan migrasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk

memenuhi kebutuhan, di antaranya kebutuhan sandang, pangan dan papan sedangkan lapangan pekerjaan dan penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga menyebabkan orang ingin pergi ke negara lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Rahman, 2015:4). Jumlah penduduk yang merantau atau yang bermigrasi ke luar negeri berdasarkan kabupaten yang ada di Provinsi Jambi.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Yang Melakukan Migrasi Internasional
Berdasarkan Kabupaten Di Provinsi Jambi

No	Nama Kabupaten	TKI Pria	TKI Wanita
1	Kabupaten Kerinci	1823	3068
2	Kabupaten Merangin	500	93
3	Kabupaten Sarolangun	263	63
4	Kabupaten Batang Hari	41	23
5	Kabupaten Muaro Jambi	25	10
6	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	35	33
7	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	116	100
8	Kabupaten Tebo	108	10
9	Kabupaten Bungo	65	14
TOTAL		2.976	3.414

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Kerinci, merupakan Kabupaten dengan jumlah penduduk terbesar yang melakukan migrasi internasional atau yang biasa di sebut dengan TKI sebanyak 4891 orang. Jika di persentasekan sebesar 75% yang terdiri dari 1823 orang laki-laki (37%) dan 3068 orang wanita (63%).

Pada umumnya adanya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Daerah yang lahan pertaniannya tandus umumnya masyarakatnya mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya khususnya pada sektor non-pertanian misalnya industri, perdagangan, dan jasa. Dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat atau tenaga kerja pada suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang perekonomiannya lebih baik yang mampu menawarkan peluang kesempatan kerja dengan penghasilan yang lebih baik (Rachmawati, 2010: 18).

Fenomena merantau adalah hal lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Merantau umumnya dilakukan karena berbagai alasan antara lain: harapan yang akan ditemukan hidup lebih baik di daerah rantau, keadaan yang diidam-idamkan selama berada di negeri perantauan (Kesuma, 2004 :32).

Untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri, pencari kerja dihadapkan pada dua alternatif jalur penempatan, yaitu jalur legal dan jalur ilegal. Jalur legal atau resmi merupakan program yang difasilitasi oleh pemerintah dengan maksud untuk memberikan pengawasan dan perlindungan kepada para migran pekerja. Sedangkan jalur ilegal merupakan cara cepat untuk orang yang ingin bekerja ke luar negeri tanpa harus menunggu waktu yang lama untuk segera berangkat akan tetapi keselamatan mereka diluar negeri kurang terjamin.

Keputusan seseorang dalam melakukan mobilitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendorong yang terdapat di daerah asal dan faktor penarik yang

terdapat di daerah tujuan. Banyak ahli yang berpendapat bahwa diantara banyak faktor pendorong dan faktor penarik yang ada, ternyata faktor ekonomi merupakan faktor yang mendominasi setiap keputusan untuk bermobilitas (Todaro dan Stilkind dalam Giyarsih, 1999:146).

Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci merupakan desa yang penduduknya yang paling banyak berangkat ke Malaysia untuk merantau di bandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Danau Kerinci, hal ini bisa di lihat dalam tabel berikut.



Tabel 1.2
Jumlah Penduduk yang Merantau ke Malaysia
Di Kecamatan Danau Kerinci Tahun 2016

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Pasangan Suami-Istri
1	Sanggaran Agung	46	16	14
2	Talang Kemulun	15	10	8
3	Koto Baru Sanggaran Agung	20	17	10
4	Pendung Talang Genting	150	50	50
5	Koto Tengah	85	35	45
6	Seleman	237	211	131
7	Pasar Sore	65	30	18
8	Tebing Tinggi	98	50	20
9	Tanjung Tanah	120	60	70
10	Simpang Empat	50	34	32
11	Cupak	89	54	26
12	Koto Iman	27	15	15
13	Koto Salak	40	43	27
14	Koto Petai	77	35	42
15	Ujung Pasir	67	33	29
16	Dusun Baru Tanjung Tanah	120	64	38
17	Tanjung Harapan	70	55	50
18	Desa Agung Koto Iman	36	23	25
19	Koto Tuo Ujung Pasir	58	26	39
	TOTAL	1.470	861	689

Sumber: Data Primer 2016

Pada tabel diatas terlihat cukup banyak pasangan suami istri yang ada di Kecamatan Danau Kerinci memilih bekerja sebagai TKI ke luar negeri meskipun harus meninggalkan anak-anak mereka dengan tujuan dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Adanya minat merantau ke Negara lain yang begitu besar, menimbulkan permasalahan salah satunya berkurangnya tenaga kerja di desa. Dengan

melakukan migrasi, penduduk memperoleh keuntungan secara ekonomi, tetapi berdampak hilangnya tenaga kerja di desa (Hendriawan, 2011:5)

Masyarakat yang melakukan kegiatan merantau dengan tujuan sebagai TKI baik legal maupun ilegal bukan saja dilakukan laki-laki tetapi juga perempuan, baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. bagi mereka yang telah berkeluarga harus berpisah dengan pasangan dan anak-anaknya menjadi resiko yang harus ditanggung ketika mereka memutuskan untuk merantau.

Dewasa ini ribuan warga Kerinci banyak yang menetap dan menjadi penduduk tetap di Negara jiran Malaysia, mereka yang menetap sebagian adalah tenaga kerja dan penduduk tetap semenanjung Malaysia itu bermukim di daerah Ulu Langat-Negara bagian Selangor. Pada tahun 1939 jumlah warga Kerinci yang merantau ke Malaysia mengalami peningkatan yang cukup pesat.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (1900-190) merupakan gelombang imigrasi terbesar orang suku Kerinci ke Malaysia, pada saat itu beberapa warga Kerinci sudah banyak yang menetap di “Kelang”, pada tahun-tahun berikutnya terutama sejak tahun 1939 penduduk asal Kerinci mulai menempati beberapa kawasan perkebunan di sekitar Hulu Langat, Kuala Kubu, Kemensyah, Huluyam, awalnya mereka dengan bantuan dan hubungan baik dengan penduduk-penduduk lokal setempat membuka lahan perkebunan karet, corak kehidupan dan faktor kesamaan ras dan budaya “Melayu” membuat warga asal Kerinci dengan mudah dapat diterima oleh penduduk lokal, beberapa puluh orang diantaranya melakukan perkawinan dengan warga setempat, dan pada awal kemerdekaan Malaysia tahun 1957, pemerintah (Kerajaan-Kesultanan)

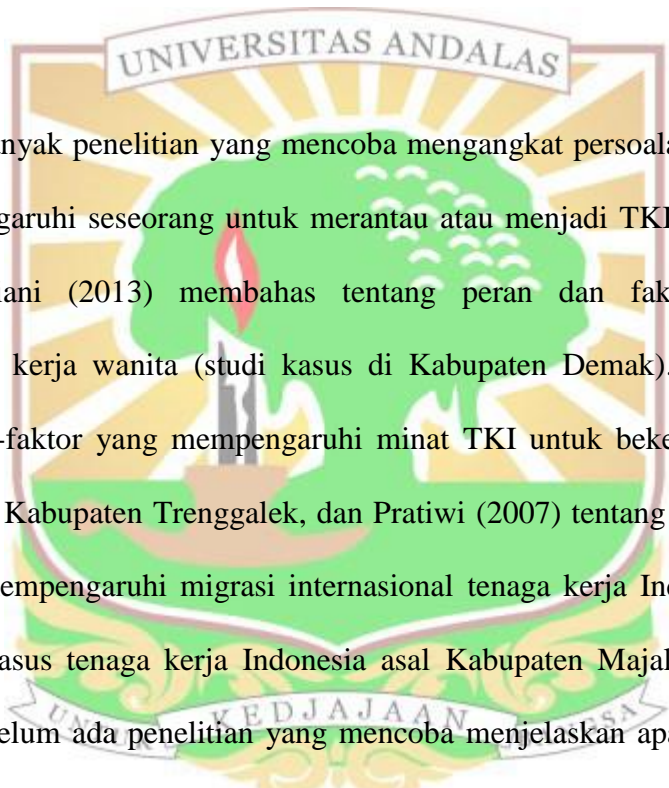
memberikan keleluasaan kepada setiap warga keturunan Indonesia termasuk warga suku Kerinci untuk menjadi penduduk tetap warga negara Malaysia (Putra, 2012:48).

Pada saat ini di negara Malaysia banyak migran asal Kerinci yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mereka sebagian besar bekerja pada sektor informal, diantaranya bekerja pada perusahaan/ (pabrik) Kilang, Supermarket, Jasa Service dan beberapa diantaranya pekerja rumah tangga. Jika dibandingkan dengan pendapatan di negeri sendiri, pendapatan para pekerja terutama untuk jasa informal relatif lebih baik, rata-rata pendapatan paling rendah (minimal) para pekerja sektor informal (TKI) sebesar Rp.700 – Rp.900 atau setara dengan Rp. 2.000.000,- – Rp.3. 000.000,-/bulan. Jika mereka pandai berhemat mereka bisa menabung rata-rata Rp.1.500.000,-/bulan setelah dikeuarkan biaya kebutuhan hidup (Putra, 2012:49)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara bersama Bapak Yunus selaku Kepala Desa Seleman, bahwa di Desa Seleman merupakan desa yang populasi pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia relatif besar dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Danau Kerinci., Bapak MY mengatakan bahwa masyarakat Kabupaten Kerinci pada umumnya dan Desa Seleman khususnya sejak dahulu memang sudah melakukan perantauan ke Malaysia. Masyarakat Desa Seleman beranggapan bahwa Malaysia adalah tujuan yang tepat untuk merantau, ditambah lagi pengaruh dari anggota keluarga yang sudah terlebih dahulu merantau ke Malaysia, dengan merantau ke Malaysia mereka dapat meningkatkan taraf hidup. Berpatokan pada keberhasilan masyarakat yang telah terlebih dahulu merantau ke Malaysia membuat masyarakat

setempat semakin termotivasi untuk mengikuti jejak perantau-perantau yang terdahulu.

Bekerjanya pasangan suami istri ke luar negeri banyak membawa persoalan, persoalan yang muncul tidak hanya bagi yang merantau saja, namun juga terjadi pada keluarga yang ditinggalkan, anggota keluarga menjadi kehilangan fungsinya masing-masing. Terlebih anak-anak yang ditinggal orang tuanya merantau, mereka akan kehilangan peran dan fungsi dari orang tuanya tersebut.



Ada banyak penelitian yang mencoba mengangkat persoalan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau atau menjadi TKI di luar negeri, misalnya, Ariani (2013) membahas tentang peran dan faktor pendorong menjaditenaga kerja wanita (studi kasus di Kabupaten Demak). Setiya (2007) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat TKI untuk bekerja kembali ke Arab Saudi di Kabupaten Trenggalek, dan Pratiwi (2007) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional tenaga kerja Indonesia ke luar negeri studi kasus tenaga kerja Indonesia asal Kabupaten Majalengka Propinsi Jawa Barat. Belum ada penelitian yang mencoba menjelaskan apa yang menjadi alasan ketika pasangan suami istri yang memutuskan untuk merantau dan bekerja ke luar negeri.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang terfokus kepada salah seorang dari pasangan suami istri yang merantau, pada penelitian ini peneliti ingin mengungkap berbagai kemungkinan yang menjadi alasan masyarakat Desa Seleman terkhususnya pasangan suami istri yang memilih merantau ke Malaysia.

2.1. Rumusan masalah

Persoalan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang penting dalam rangka pencapaian kesejahteraan rakyat. Kebijakan pemerintah dalam rangka pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh persoalan penambahan penduduk sehingga masalah tersebut berkaitan dengan pengelolaan kebutuhan dasar rakyat yaitu, kebutuhan akan sandang, pangan, dan permukiman. Berdasarkan jumlah penduduk adanya angkatan kerja yang meningkat dan mengharuskan bertambahnya kesempatan kerja yang luas.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, menyebabkan beban ekonomi bagi masyarakat Desa Seleman. Beberapa anggota masyarakat memutuskan untuk melakukan perantauan dengan tujuan memperbaiki kehidupan perekonomian keluarga, dengan menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia. Pasangan suami istri di Desa Seleman yang merantau dan bekerja ke Malaysia dengan meninggalkan anak-anak mereka kepada nenek dan kakeknya atau dengan anggota keluarga lainnya di kampung halaman.

Untuk itu pertanyaan penelitian ini adalah apa alasan pasangan suami istri merantau ke Malaysia selain faktor ekonomi? pada masyarakat di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi alasan pasangan suami-istri merantau ke Malaysia.

Tujuan Khususnya:

1. Mengidentifikasi faktor yang mendorong pasangan suami-istri merantau ke Malaysia
2. Mengidentifikasi struktur yang memungkinkan pasangan suami-istri merantau ke Malaysia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, serta bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti masalah ini lebih lanjut.

1.4.2. Aspek Praktis

Dapat dimanfaatkan oleh pemerintah, lembaga-lembaga, dan masyarakat untuk mengetahui pertimbangan pasangan suami-istri merantau ke Malaysia. Ketika masalah sosial ini telah benar-benar difahami dan diketahui dalam suatu masyarakat, berangkat dari sana metode sosiologi terapan dapat dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga, serta masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Kemudian diharapkan dapat menjadikan bahan masukan bagi masyarakat umum dan pihak-pihak yang terkait, terutama bagi masyarakat yang ada di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerincci Kabupaten Kerinci.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1. Konsep Merantau

“Merantau” adalah istilah Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama arti dan pemakaiannya dengan dengan akar kata “rantau”. “Rantau” menurut

Winstedt, Iskandar dan Purwadarminta, ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke-atau bagiandari daerah pesisir. “Merantau” ialah katakerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau.” Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok berikut (Mochtar Naim, 2013:2-3)

- (1) Meninggalkan kampung halaman
- (2) Dengan kemauan sendiri
- (3) Untuk jangka waktu lama atau tidak
- (4) Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman
- (5) Biasanya dengan maksud kembali pulang, dan
- (6) Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Dari segi sosiologi migrasi, belum pernah ada satupun definisi tentang “migrasi” yang secara universal diterima atau disepakati sekalipun ukuran yang dipakai oleh berbagai penulis secara umum bertumpang-tindih. Salah satu kriteria yang demikian ialah yang dipakai oleh Mangalam yang menekankan pada “*relatively moving away from one geographical location to another*” (secara relatif berpindah dari sebuah lokasi geografis yang satu kepada yang lain) yang mana hal ini tidak sejalan dengan butir 3 dan 5 dari kriteria yang kita pakai tentang merantau. Ringkasnya: mengingat banyaknya aneka ragam konsepsi dan definisi tentang migrasi, kita cenderung mempunyai asumsi bahwa “migrasi” lebih merupakan istilah umum, atau *common denomination*, untuk segala jenis perpindahan tempat tinggal, dekat atau jauh, dengan kemauan sendiri atau tidak, untuk sementara atau selamanya, dengan atau tanpa tujuan yang pasti, dengan atau

tanpa maksud untuk kembali pulang, melembaga secara sosial dan kultural atau tidak.

1.5.2. Konsep Migrasi

Migrasi penduduk/migrasi manusia adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, berjarak jauh dan terbentuk dalam kelompok yang besar yang tujuannya adalah menetap di suatu daerah. Migrasi melintasi perbatasan wilayah, provinsi, negara, atau Internasional. Secara historis gerakan ini nomaden, sering menyebabkan konflik yang signifikan dengan penduduk pribumi dengan perpindahan mereka atau asimilasi budaya. Hanya beberapa nomaden telah mempertahankan bentuk gaya hidup di zaman modern. Migrasi terus dalam bentuk kedua migrasi sukarela dalam satu kawasan, negara, atau di luar dan migrasi spontan (yang meliputi perdagangan budak, perdagangan manusia dan pembersihan etnis). Orang-orang yang bermigrasi ke wilayah disebut imigran, sementara pada titik keberangkatan mereka disebut emigran. Populasi kecil bermigrasi untuk mengembangkan suatu wilayah dianggap batal penyelesaian tergantung pada latar belakang sejarah, kondisi dan perspektif disebut sebagai pemukim atau koloni, sementara populasi pengunjung oleh imigrasi dan kolonisasi disebut pengunjung (Anwarriyants, 2013. 13).

Migrasi disebut juga dengan mobilitas penduduk yang definisinya sama yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Mobilitas penduduk terbagi dua yaitu bersifat non permanen atau sementara misalnya turis baik nasional maupun mancanegara, dan ada pula mobilitas penduduk yang bersifat permanen atau menetap di suatu daerah. Mobilitas penduduk permanen disebut migrasi. Di Indonesia terjadi migrasi antara dari desa ke kota dengan pengharapan

penduduk yang ada di desa migrasi ke kota agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak dengan bekerja di kota.

Arus migrasi berlangsung sebagai taggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*) (Todaro dalam Nurman, 2015:9).

- Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik (Rozy Munir dalam Sasmi 2017: 14-15) sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor pendorong migrasi misalnya:
 - a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian
 - b. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*).
 - c. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal.
 - d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan ditempat asal.
 - e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.

f. Bencana alam baik banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

2. Faktor-faktor penarik migrasi antara lain:

a. adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan yang baru atau adanya kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok

b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik

c. Kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi

d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.

e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung

f. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

- Pengertian Migrasi Internasional

Migrasi Internasional (*Internasional Migration*) merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain dengan suatu aktivitas perpindahan penduduk yang mencakup aspek perubahan tempat tinggal, tujuan migrasi, maupun keinginan-keinginan menetap atau tidak menetap di daerah tujuan. Berdasarkan konteks pelaku atau migran (Haris, 2001: 76)

- Jenis-Jenis Migrasi Internasional

Migrasi internasional meliputi imigrasi, emigrasi dan remigrasi (Kurniawan, 2012:34):

1. Imigrasi

Adalah perpindahan orang dari suatu negara-bangsa (nation-state) ke negara lain, dimana ia bukan merupakan warga negara. Imigrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh imigran, sedangkan turis dan pendatang untuk jangka waktu singkat tidak dianggap imigran.

2. Emigrasi

Adalah tindakan seseorang meninggalkan negara asal atau wilayah untuk menetap di negara lain. Hal ini sama seperti imigrasi tapi dari segi perspektif negara asal. Ada banyak alasan mengapa orang banyak memilih untuk beremigrasi. Beberapa diantaranya adalah untuk alasan agama, kebebasan politik atau ekonomi, atau melarikan diri dan pernikahan. Contohnya seperti Beberapa orang yang tinggal di negara-negara kaya dengan iklim dingin memilih untuk pindah ke iklim hangat ketika mereka pensiun. Dan orang yang melakukan emigrasi di sebut dengan emigran.

3. Remigrasi

Yaitu kembalinya penduduk dari suatu negara ke negara asalnya. Perpindahan yang dilakukan oleh para imigran yang telah lama menetap di negeri orang dan kembali pulang ke kampung halamannya.

- Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia

Pada dasarnya tenaga kerja merupakan sumber daya atau faktor produksi yang kurang mengalami mobilitas atau berpindah dari negara satu ke negara lainnya. Namun seiring perjalanan waktu, migrasi tenaga kerja internasional menunjukkan angka yang semakin besar. Di awal pada akhir abad ke sembilan belas terjadi migrasi internasional dalam skala yang besar dari negara-negara Eropa ke daerah peradaban baru di benua Amerika, Australia dan Afrika bagian selatan. Migrasi yang besar tersebut meringankan beban lonjakan populasi yang begitu besar di Eropa dan memberikan sumbangan dalam perkembangan perekonomian bagi peradaban baru tersebut.

Banyak para pakar menyebutkan tentang migrasi, pada umumnya mereka mendefinisikan berdasarkan disiplin ilmu. Todaro dalam Douglas (1993), menyebutkan bahwa secara rasional individu memutuskan untuk bermigrasi karena perhitungan biaya manfaat dari imbal balik migrasi internasional dan disebabkan oleh perbedaan-perbedaan geografis dalam penyediaan dan permintaan tenaga kerja dan kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (2006) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan.

Migrasi tenaga kerja Internasional itu dapat terjadi atas dasar alasan-alasan ekonomi dan non ekonomi. Sejumlah besar penduduk Eropa berbondong-bondong berpindah ke daerah-daerah baru tidak hanya untuk meraih hidup lebih sejahtera, melainkan untuk meraih kebebasan politik dan kemerdekaan dalam beragama (Salvator dalam Nurman, 2015:14).

1.5.3. Teori Sosiologi

Ilmu sosiologi memiliki tiga paradigma yang menjadi sudut pandang dan pemikiran dalam melihat fenomena sosial di masyarakat. Pertama; paradigma fakta sosial, secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial (*social institution*). Sifat dasar serta hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial (Ritzer, 2011:18). Kedua; paradigma definisi sosial, dimaksudkan dengan definisi sosial yaitu tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain (Ritzer, 2011:38). Ketiga; paradigma perilaku sosial, yaitu tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Ritzer, 2011:72).

Pada paradigma fakta sosial yang mengarah pada struktur sosial, individu selalu beranggapan bahwa norma-norma itu adalah *di luar* kesadaran individu. Perhatian penganut paradigma ini terpaut kepada antarhubungan antara struktur sosial, pranata sosial dan hubungan antara individu dengan struktur sosial serta antarhubungan antara individu dengan pranata sosial (Ritzer, 2011:20). Berbeda dengan paradigma fakta sosial, selanjutnya paradigma definisi sosial memaparkan tindakan individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang kesemuanya itu tercakup dalam konsep fakta sosial (Ritzer, 2011:43).

Giddens kemudian melahirkan teori strukturasi yang mana ada dua tema sentral yang menjadi poros pemikirannya, yaitu hubungan antara struktur

(*structure*) dan pelaku (*agency*), serta sentralitas ruang (*space*) dan waktu (*time*). Struktur adalah “aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial”. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana “struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial (Priyono-Herry, 2002:18-19).

Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (*timeless and speceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkhemian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*) (Priyono,2002: 23).

Hubungan antara pelaku dan struktur berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan berpola dalam lintasan ruang dan waktu. Praktik sosial itu bisa berupa kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan. Giddens menyebutkan skemata itu struktur, skemata mirip dengan “aturan” itu juga menjadi sarana bagi berlangsungnya praktik sosial. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang serta maya, sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Bagi Giddens obyektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang kita lakukan.

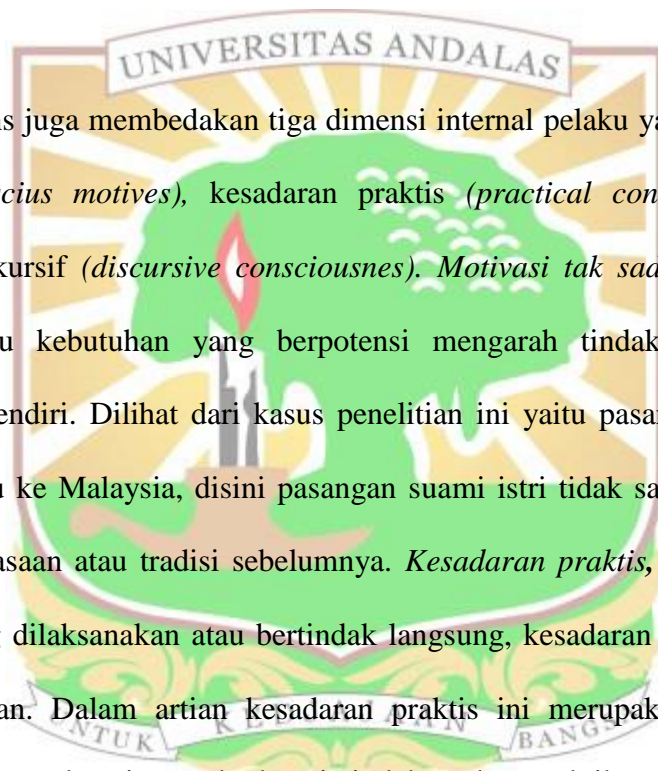
Berdasarkan teori yang di katakan oleh Giddens tentang strukturasi, maka dikaitkan dengan penelitian tentang pertimbangan pasangan suami istri merantau ke Malaysia kasus Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Peneliti menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens untuk menelaah permasalahan penelitian dan menjawab tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teori strukturasi karena masalah penelitian yang telah dikemukakan pada latar belakang dianggap mampu dijelaskan melalui teori strukturasi. Tema sentral Giddens yang *pertama*, yaitu hubungan antara struktur dan pelakuberupa relasi dualitas, yaitu struktur dalam penelitian ini adalah adat atau tradisi yang berlaku di Desa Seleman, sedangkan pelaku dalam penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia. *Kedua*, sentralitas waktu dan ruang, sebagai poros penggerak teori strukturasi. Dalam penelitian ini pada awalnya tradisi masyarakat yang ada dalam masyarakat Kerinci maupun masyarakat pada umumnya yang merantau untuk mencari nafkah adalah tanggung jawab suami. Dengan beriringan waktu dan ruang sekarang peneliti mendapatkan bahwa adanya istri yang ikut suaminya merantau. Terdapat suatu perubahan terhadap fenomena yang telah berlaku dalam tradisi sebelumnya yaitu istri juga merantau untuk mencari nafkah. Maka ruang dan waktu merupakan poros yang menggerakkan teori strukturasi. Terdapatnya perubahan terhadap struktur dan pelaku berupa relasi dualitas.

Agen dalam teori strukturasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri di Desa Seleman yang merantau ke Malaysia. Adanya sifat manusia yakni kebebasan berfikir, bertindak dan memiliki ilmu pengetahuan maka disini agen juga memiliki kemampuan berfikir dan melihat dalam rentang ruang dan waktu. Struktur dalam gagasan Giddens dapat bersifat memberdayakan

(*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Sifat yang kedua dari struktur adalah mengekang (*constraining*) (Priyono-Herry, 2002: 23).

Giddens membagi struktur menjadi tiga gugus yaitu 1). Struktur penandaan (*signifikasi*), yang menyangkut skemata simbol, pemaknaan, penyebutan dan wacana. 2). Struktur penguasaan (*dominasi*) mencakup skemata penguasa atas orang (*politik*) dan barang/hal (*ekonomi*). 3). Struktur pembenaran (*legitimasi*) menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.

Giddens juga membedakan tiga dimensi internal pelaku yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). *Motivasi tak sadar*, menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarah tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Dilihat dari kasus penelitian ini yaitu pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia, disini pasangan suami istri tidak sadar bahwa telah merubah kebiasaan atau tradisi sebelumnya. *Kesadaran praktis*, yaitu kesadaran yang langsung dilaksanakan atau bertindak langsung, kesadaran praktis ini tidak selalu diuraikan. Dalam artian kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktik sosial kita. *Kesadaran diskursif* yaitu mengacu kepada kapasitas manusia untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci terhadap tindakan yang di lakukan, kesadaran yang bisa menjawab apa yang di laksanakan (Priyono, 2002:28).



Keberadaan tradisi sebagai aktivitas rutin yang merupakan sifat didalam kontinuitas reproduksi sosial yang menjamin kontinuitas praktik seiring perjalanan waktu. Melakukan perantauan adalah tradisi yang memiliki rutinitas dan watak dari beraneka ragam aktivitas kehidupan sosial sehari-hari yang bersifat kebiasaan yang diterima sebagaimana adanya.

Perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, walaupun perubahan itu kecil. Giddens berpandangan perubahan itu dapat terjadi apabila pelaku dapat mengetahui gugus mana dari struktur yang bisa dia masuki dan diubah. Perubahan terjadi ketika kapasitas makin berjarak dengan praktik sosial yang ada sehingga terjadi “de-rutinitas” menyangkut gejala dimana skemata yang selama ini menjadi aturan dan sumber daya tindakan serta praktik sosial yang tidak lagi memadai dan tidak dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung atau yang di perjuangkan menjadi praktik sosial baru sehingga terjadi keusangan struktur. Perubahan struktur berarti perubahan skemata agar lebih sesuai dengan praktik sosial yang terus berkembang secara baru. Perubahan yang terjadi dalam tradisi masyarakat Desa Seleman suami istri yang merantau ke Malaysia di pandang sebagai hal yang wajar dan tidak menjadi masalah, karena praktik sosial tersebut dilakukan secara kontinuitas dan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dari hasil pegamatan ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Hendriawan (2011) dengan judul *Faktor-Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Moblitas Non Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia*. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya faktor pendorong dari dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan yang mempengaruhi mobilitas non permanen menjadi TKI di Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian yang ditemukan adalah bahwa secara deskriptif presentase responden rata-rata menjawab setuju dengan faktor pendorong dari daerah asal berpengaruh terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia pada penduduk Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati sebanyak (18) 33%. Dengan rata-rata skor 46,907. Responden rata-rata menjawab kurang setuju faktor penarik daerah tujuan berpengaruh terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia pada penduduk Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati sebanyak (24) 44%. Dengan rata-rata skor 45,907.

Secara parsial faktor pendorong dari daerah asal berpengaruh signifikan terhadap mobilitas permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 22,20%, dan faktor penarik dari daerah tujuan berpengaruh signifikan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 30,50%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh baik secara bersama-sama maupun parsial faktor-faktor pendorong dari daerah asal dan faktor-faktor

penarik dari daerah tujuan terhadap mobilitas non permanen menjadi TKI di Malaysia

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nofi Nurman mengenai *Migrasi Internasional Dan Pemanfaatan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Migran Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci*, dengan tujuan penelitian mengkaji faktor penyebab terjadinya Migrasi Internasional Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci dan bagaimana pemanfaatan remitan yang dikirim oleh TKI terhadap sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa faktor pendorong yang berasal dari daerah asal disebabkan oleh rendahnya upah kerja, tidak memiliki lahan untuk diolah dan lapangan pekerjaan yang minim. Temuan lainnya berupa keinginan untuk membangun rumah dan keinginan memiliki lahan. Faktor penarik lebih disebabkan oleh banyaknya tawaran pekerjaan di daerah tujuan, upah yang tinggi dan temuan lainnya berupa dorongan dari keluarga dan kawan-kawan TKI migran. Untuk pemanfaatan remitan lebih dominan dialokasikan pada aspek ekonomi yang bersifat konsumtif.

Berdasarkan pemaparan beberapa karya skripsi diatas, secara umum keduanya berkaitan dengan faktor pendorong menjadi TKI/TKW, akan tetapi dalam pembahasannya masing-masing skripsi ini memiliki kekhususan tersendiri, sehingga memiliki keutamaan serta kelebihan masing-masing. Penelitian yang ada ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, perbedaannya terletak pada obyek penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya hanya terfokus kepada

suami yang merantau atau istri yang merantau. Namun pada penelitian ini peneliti ingin meneliti apabila pasangan suami istri tersebut keduanya merantau dan bekerja ke Malaysia

1.6. METODE PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga peneliti harus turun langsung ke lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara yang ditujukan kepada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak di peroleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014:13). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan tidak menganalisis angka-angka. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada. Serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan yang sebenarnya. Metode ini dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subyek. Definisi situasi

tersebut meliputi motif subyek. Perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati (Ritzer, 2010: 7).

Melalui pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam menganalisis pertimbangan-pertimbangan pasangan suami istri merantau ke Malaysia pada masyarakat Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci. Peneliti mengambil data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat (Miles, 1992:1). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini bahwa peneliti dapat menggali secara mendalam dan memahami data sumber informasi sehingga dengan pendekatan kualitatif data dapat dijabarkan dengan jelas melalui kata-kata walaupun peneliti menggunakan angka untuk membantu memperjelas data dalam penelitian.

Melalui data kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Akhirnya, seperti yang telah dikemukakan oleh Smith, penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif itu mempunyai mutu “yang tak dapat disangkal” (Miles, 1992:2)..

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena dengan tipe penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana realita sosial yang terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa saja yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Penelitian tipe deskriptif mampu menjabarkan data dan fakta dengan objektif pertimbangan pasangan suami istri merantau ke Malaysia pada masyarakat Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan respon terhadap suatu (hal-hal yang berada di luar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itulah dalam penelitian kualitatif orang yang diwawancarai tersebut juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian adalah orang yang diharapkan mampu memberikan informasi dengan jelas dan dianggap paham dan benar-benar mengerti tentang informasi atau data dalam penelitian.

Ada dua kategori informan yaitu informan pelaku dan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal

kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang kita teliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal, 2014: 139).

Untuk mendapatkan informan yang tepat peneliti harus menggunakan cara-cara tepat juga. Ada mekanisme perolehan informan yang dipilih oleh peneliti guna mendapatkan informan yang sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Oleh karena itu peneliti memilih dan menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Dimana yang menjadi informan penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Pelaku pasangan suami istri yang sedang merantau ke Malaysia
- Keluarga pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia
- Tokoh masyarakat formal dan informal di Desa Seleman

Berdasarkan kriteria tersebutlah landasan peneliti mendapatkan informan, setelah itu dikategorikan yang lebih khusus seperti kasus pelaku pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia yang akan diambil sebagai data penelitian, yaitu kekhawatiran dan kecurigaan terhadap pasangan, dorongan suami dan adanya perasaan aman saat meninggalkan anak.

Informan pelaku adalah pasangan suami istri yang sedang merantau di Malaysia dengan catatan pasangan suami istri tersebut sudah pernah merantau sebelum menikah dan sudah mempunyai anak.. informan pelaku digunakan peneliti sebagai informan penelitian yang dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti, dan informan pengamat adalah tokoh masyarakat, sebagai saksi dari peristiwa pasangan suami istri merantau ke Malaysia.

Sebelum menikah pasangan suami istri dengan keluarga inti adalah satu lembaga/keluarga, dimana pelaku adalah sebagai anak dari ibu dan ayahnya. Didalam keluarga itu terdapat nilai-nilai dan normanya, disana terdapat struktur signifikansi, dominasi, dan legitimasi yang telah mengatur atau memaksa anggota keluarga melakukan suatu tindakan. Sehingga keluarga dilihat sebagai suatu lembaga yang bersifat internal serta memiliki struktur yang sama, maka dari itu dalam penelitian yang mengidentifikasi alasan dan struktur yang memungkinkan pasangan suami istri merantau ke Malaysia didapatkan dari keterangan dan informasi keluarga inti, serta keterangan tokoh masyarakat formal dan informal Desa Seleman. Keluarga luas pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia digunakan peneliti sebagai informan pengamat untuk validitas data dalam penelitian yang dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Tabel 1.3
Profil Informan Pelaku

No	Nama	Jenis Kelamin	Jumlah Anak	Umur (Tahun)			Pendidikan
				Merantau	Menikah	Sekarang	
1.	Juhari	Laki-laki	2	27	29	45	SMA
2.	Arnida	Perempuan	orang	21	22	38	SMP
3.	Idris	Laki-laki	3	16	26	39	SMP
4.	Ramlah	Perempuan	orang	17	23	36	SMP
5.	Isa Bakhar	Laki-laki	2	25	27	40	SMP
6.	Harmunis	Perempuan	orang	16	23	36	SMP
7.	Firdaus	Laki-laki	1	26	28	41	SMA
8.	Asiah	Perempuan	orang	19	26	39	SMA
9.	Hermanto	Laki-laki	2	21	26	42	SMA
10.	Nurlela	Perempuan	orang	18	22	38	SMA
11.	Zainal	Laki-laki	1	21	24	38	SMA
12.	Maryam	Perempuan	orang	19	20	34	SMA

Sumber: Data Primer 2016

Peneliti juga menggunakan informan pengamat yaitu informan yang informasi tentang orang lain atau suatu hal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat (tetangga) sekitar, anak informan. Informan ini dirasa paham dan dapat memberikan informasi seputar informan pelaku atau tentang suatu kejadian. Alasan menggunakan informan pengamat karena peneliti akan mencari data seluas-luasnya dan melakukan kroscek kembali agar data yang didapatkan menjadi data yang valid.

Tabel 1.4
Profil Informan Pengamat

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan	Keterangan
1.	M. Yunus	Laki-laki	38	SMA	Kepala Desa
2.	Albuhari	Laki-laki	47	SMA	Kepala Dusun
3.	Halim	Laki-laki	59	SMP	Tokoh Masyarakat
4.	Abdurrahman	Laki-laki	63	SD	Tokoh Masyarakat
5.	Samsinar	Perempuan	47	SMA	Masyarakat Setempat
6.	Riswanto	Laki-laki	40	SMA	Masyarakat Setempat
7.	Halimah	Perempuan	45	SMA	Masyarakat Setempat
8.	Marhamah	Perempuan	49	SMA	Masyarakat Setempat
9.	Asmaniah	Perempuan	53	T.Tamat SD	Anggota Keluarga
10.	Nurbani	Perempuan	45	SMA	Anggota Keluarga
11.	Nurul Azlina	Perempuan	18	SMA	Anak Informan

Sumber: Data Primer 2016

Kebutuhan terhadap informan tidaklah didasarkan kepada pencapaian jumlah informan yang akan atau telah diwawancarai, disebabkan oleh jumlah informan itu sendiri tidak menentu atau tidak menjamin validitas data, melainkan didasarkan kepada keperluan informan untuk mendapatkan informasi tertentu dan kepada kualitas informasi yang diperoleh. Jumlah informan sangat ditentukan oleh analisis data, karena setelah membaca catatan lapangan yang berasal dari interview mendalam, peneliti mungkin mempunyai berbagai pertanyaan yang hendak dijawab dari berbagai informan atau konfirmasi dari pihak-pihak lain (Afrizal, 2014:144).

Jadi jumlah informan dalam penelitian kualitatif mengacu kepada sistem pengambilan informan yaitu jumlah informan tidak ditentukan sejak awal

dimulainya penelitian, karena pada penelitian kualitatif jumlah informan diketahui setelah selesai melakukan penelitian. Apabila kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal ini validitas data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui), dan variasi informan yang diperkirakan tidak ada lagi dilapangan maka wawancara dihentikan.

1.6.3 Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer didapatkan langsung dari lapangan, baik yang dilakukan dengan wawancara ataupun observasi. Data primer dalam penelitian ini berupa keterangan yang bersumber dari pihak-pihak terkait secara langsung dengan permasalahan yang diteliti yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, tentang alasan pasangan suami istri bekerja dan merantau ke Malaysia dan struktur yang memungkinkan pasangan suami istri merantau ke Malaysia.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui literatur, dokumen-dokumen, surat-menyurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis dan disertasi, maupun internet sebagai bahan acuan serta tambahan guna mendukung data dalam penelitian. Data sekunder yang telah di peroleh oleh peneliti yaituprofil Desa Seleman dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Seleman.

1.6.4. Teknik Dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara mendalam yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode:

- Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan, sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Teknik observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjeaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan, observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlibat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:72).

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat serta mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian.

Dikarenakan lokasi penelitian yang dilakukan di dua tempat, bentuk observasi yang dilakukan juga terjadi di dua tempat yang berbeda. Bentuk

observasi yang dilakukan di Kampung Pasir Ulu Kelang, Ampang, Selangor Malaysia yaitu peneliti mengamati situasi dan aktifitas-aktifitas informan dan masyarakat yang ada di Kampung Pasir Ulu Kelang, Ampang Selangor Malaysia. peneliti mengamati pekerjaan dan keseharian informan penelitian, untuk validasi data dari pernyataan-pernyataan informan tentang penelitian ini. Kampung pase Ulu Kelang ini Merupakan nama daerah yang ada di Selangor Malaysia, di Kampung inilah pada umumnya masyarakat Desa Seleman bertebmpat tinggal selama melakukan perantauan ke Malaysia.

Lokasi kedua observasi yang peneliti lakukan yaitu di Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Danau Kerinci daerah ini merupakan daerah asal informan-informan penelitian ini, peneliti mengamati kondisi sosial ekonomi keluarga informan di kampung halaman, bagaimana dengan anak-anak informan yang ditinggalkan untuk validasi data.

- Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2010:155).

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak berstruktur seacar bebas atau terbuka kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Wawancara ini terus dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pertimbangan pasangan suami istri merantau ke Malaysia, hingga informasi yang diperoleh dapat diidentifikasi atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui secara akurat dan teruji kebenarannya.

Wawancara adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi penelitian dengan cara tanya jawab kepada informan penelitian. Tanya jawab yang dilakukan dengan informan penelitian secara terus menerus dan berhadapan langsung, mengenai alasan pasangan suami istri merantau ke Malaysia, sampai mendapatkan jawaban dan informasi serta data yang dapat rumusan masalah penelitian. Dengan melakukan wawancara mendalam seorang peneliti akan memperoleh informasi yang lebih banyak serta data yang diinginkan, dengan melakukan wawancara dapat mengenal langsung karakteristik masyarakat yang ingin diteliti sehingga mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancara dan mengidentifikasi hasil penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Wawancara mendalam memungkinkan ada sejumlah pertanyaan yang telah diarsipkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014:21). Dalam wawancara mendalam ini informan penelitian menjawab pertanyaan secara luas dan tidak terbatas, informan bebas menjawab pertanyaan penelitian sebanyak mungkin. Ketika wawancara berlangsung peneliti terus menggali informasi lebih mendalam berdasarkan pedoman wawancara agar wawancara fokus kepada masalah dan tujuan penelitian.

Proses wawancara dilapangan dilakukan ketika informan tidak dalam keadaan sibuk beraktifitas. Wawancara dilakukan tidak secara formal dan terikat,

tetapi wawancara dilakukan secara informal. Wawancara antara peneliti dengan informan penelitian ini dilakukan di rumah dan di tempat bekerja informan. Hal ini bertujuan untuk kenyamanan informan dalam proses wawancara sehingga informan dapat menyampaikan semua informasi yang dibutuhkan peneliti tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Sebelum wawancara, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan dari penelitian agar proses wawancara berjalan dengan lancar.

Sebelum melakukan wawancara peneliti harus menyesuaikan diri dengan informan, peneliti menjalin hubungan baik dengan informan seperti saling menghormati, menjadi pendengar yang baik, tidak memotong pembicaraan, dan peneliti harus terampil dalam bertanya.

Wawancara dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti keluarga informan, kehidupan informan, serta data-data informan. Pertanyaan-pertanyaan yang umum terus dilanjutkan dengan pertanyaan yang benar-benar khusus. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum turun ke lokasi penelitian, pedoman wawancara tersebut berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti alat tulis, tape recorder (perekam HP), dan kamera. Ketika wawancara dilakukan peneliti akan mendengarkan, melihat, dan memahami jawaban informan, kemudian menuliskannya ke dalam catatan lapangan secara ringkas. Setelah wawancara selesai dilakukan peneliti melihat kembali catatan lapangannya kemudian catatan lapangannya diperluas untuk melengkapi catatan lapangan yang tidak tercatat ketika wawancara.

- Proses Pengumpulan Data

Hidup di lingkungan masyarakat yang banyak melakukan perantauan ke Malaysia, terlebih lagi orang tua dan keluarga peneliti sendiri juga merantau ke Malaysia. Melihat fenomena yang sudah terjadi sejak zaman dahulu dan turun temurun ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kehidupan anak yang ditinggal orang tua merantau ke Malaysia studi kasus desa koto petai, kecamatan danau kerinci, kabupaten kerinci, selanjutnya peneliti melakukan diskusi dengan pembimbing akademik dan akhirnya peneliti memasukkan tor proposal penelitian ke jurusan sosiologi. Setelah SK pembimbing skripsi keluar peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing skripsi mengenai topik penelitian. Pada saat itu pembimbing memberi banyak saran dalam kesempurnaan penelitian ini.

Setelah sempat beberapa kali mengganti topik dan lokasi penelitian berdasarkan hasil dari diskusi dengan pembimbing, akhirnya penelitian ini memfokuskan mengenai faktor pertimbangan pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia, peneliti awalnya memilih lokasi Desa Tanjung Tanah Kecamatan Danau Kerinci di karenakan berdasarkan cerita masyarakat, penduduk Desa Tanjung Tanah merupakan penduduk yang paling banyak pergi merantau ke Malaysia. Peneliti akhirnya melakukan survei awal dan mencari data mengenai jumlah penduduk yang merantau ke Malaysia di seluruh Desa yang ada di Kecamatan Danau Kerinci dengan cara mengunjungi masing-masing Kepala Desa yang ada di Kecamatan Danau Kerinci, hal ini di karenakan di instansi-instansi pemerintahan terkait baik di tingkat Kecamatan maupun di tingkat Kabupaten

tidak adanya data pasti mengenai jumlah penduduk yang merantau, bahkan tidak pernah dilakukan pendataan mengenai jumlah penduduk yang merantau.

Setelah peneliti melakukan survei awal di Kecamatan Danau Kerinci, akhirnya peneliti memilih Desa Seleman di karenakan berdasarkan survei awal data penduduk tentang jumlah pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia, dengan jumlah pasangan suami istri yang merantau ke Malaysia yang paling tinggi adalah Desa Seleman, dibandingkan dengan Desa-desa lain yang ada di Kecamatan Danau Kerinci.

Pada tanggal 26 Juli 2016 diadakannya seminar proposal. Saat ujian seminar proposal banyak masukan berupa kritik dan saran yang peneliti terima dari tim penguji untuk diperbaiki. Setelah melakukan perbaikan proposal kemudian persiapan untuk melakukan penelitian ke lapangan. Persiapan yang peneliti butuhkan sangat banyak, dikarenakan peneliti akan melakukan penelitian di dua tempat yang berbeda atau di Negara yang berbeda maka segala kebutuhan keberangkatan dan administrasi negara seperti passport juga harus dipersiapkan. Dikarenakan subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang merantau di Malaysia, maka pada akhir September peneliti baru bisa turun kelapangan, lebih tepatnya peneliti berangkat ke Malaysia untuk melakukan wawancara kepada informan. Hal ini terjadi karena keterlambatan dalam proses pembuatan passport. Setelah sampai di Malaysia, peneliti mencoba mencari tahu keberadaan masyarakat Desa Seleman yang akan menjadi subjek penelitian, setelah bertanya kesana-kemari akhirnya peneliti bertemu dengan teman kerja ayah peneliti (H 32 tahun), yang juga merupakan orang kampung peneliti yang ternyata istri bapak tersebut adalah orang Seleman.

Bapak H yang memberitahu dan mengantar peneliti ke Lokasi tempat tinggal masyarakat Desa Seleman pada umumnya. Pada hari sabtu tanggal September 2016 peneliti ditemani oleh orang tua peneliti beserta bapak Hasan berangkat ke Ulu Kelang Selangor menggunakan kendaraan sepeda motor dengan waktu tempuh lebih kurang 45 menit dari tempat tinggal orang tua peneliti di Malaysia.

Sekitar pukul 10 pagi peneliti sampai di Ulu Kelang Selangor, bapak H langsung membawa peneliti ke salah satu warung yang ada di daerah tersebut, dan ternyata di warung tersebut ada masyarakat Desa Seleman yang bekerja sebagai penjaga warung, dan dibelakang warung tersebut merupakan rumah informan. Pada pertemuan tersebut bapak H ikut serta menjelaskan kepada masyarakat atau pasangan suami istri yang kami temui atas maksud dan tujuan peneliti datang menemui mereka.

Kemudian peneliti meminta kesediaan informan untuk dijadikan sebagai informan penelitian, selanjutnya proses wawancara di lakukan langsung, wawancara di lakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah di persiapkan sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan wawancara berjalan bebas dan tidak terstruktur sesuai dengan urutan yang telah ditentukan, sebagaimana metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Setelah selesai mengumpulkan data yang di perlukan di Malaysia, peneliti pulang ke Kerinci untuk melakukan penelitian lanjutan tentang tujuan kedua dari penelitian ini dengan informan penelitian tokoh masyarakat dan triangulasi oleh masyarakat setempat dan anak-anak informan yang tinggal di kampung halaman. peneliti awalnya mengunjungi rumah Kepala Desa Seleman untuk meminta izin

kepada Kepala Desa untuk melakukan penelitian kembali di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, hal ini dikarenakan kantor Kepala Desa Seleman tidak beroperasi, lebih tepatnya kegiatan-kegiatan Kepala Desa beserta staf lebih banyak dilakukan di rumah Kepala Desa dibandingkan di Kantor Kepala Desa itu sendiri. Namun pada saat itu Kepala Desa Seleman tidak ada di tempat, kemudian peneliti memutuskan untuk mengunjungi rumah sekretaris Desa Seleman, namun hal yang sama kembali terjadi, sekretaris Desa juga tidak ada di tempat. 2 hari berikutnya peneliti akhirnya bisa menemui bapak MY selaku Kepala Desa Seleman di kediamannya, kemudian peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian lebih tepatnya wawancara kepada tokoh masyarakat dan masyarakat setempat terkait dengan penelitian ini, dan peneliti juga menanyakan informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Seperti deskripsi wilayah, profil Desa, dan sebagainya. Bapak MY awalnya ragu-ragu untuk memberikan data-data yang di perlukan ke pada peneliti karena menurut bapak MY kalau data tersebut di berikan kepada peneliti takutnya peneliti tidak mengembalikan lagi berkas-berkas tersebut. Akhirnya peneliti menjelaskan bahwa peneliti tidak akan membawa berkas-berkas atau dokumen-dokumen tersebut, namun apabila diperkenankan peneliti hanya perlu memfotonya untuk diketik ulang, baru lah kemudian bapak MY mau memperlihatkan berkas tentang profil wilayah tersebut kepada peneliti. Walaupun demikian data yang diberikan kepada peneliti hanyalah berupa RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Seleman tahun 2015-2020.

Untuk penelitian di Desa Seleman ini sendiri peneliti di dampingi oleh istri Kepala Desa yang mengantar peneliti mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat dan

masyarakat. Istri Kepala Desa Seleman juga ikut menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti mengunjungi para informan penelitian.

Dalam proses penelitian ini juga terdapat faktor penghambat dalam melakukan proses penelitian, adapun kendala yang di hadapi da menjadi penghambat peneliti selama melakukan penelitian yaitu:

1. Dua lokasi penelitian yang berbeda dan jarak yang jauh, yaitu di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci dan Kampung Pasir Ulu Kelang, Ampang, Selangor, Malaysia.
2. Tidak sinkron antara pertanyaan dengan jawaban yang informan sampaikan.
3. Beberapa kata atau Bahasa informan yang terkadang sulit dimengerti
4. Jadwal kerja informan yang padat dan sulit untuk dikunjungi sehingga peneliti harus membuat janji terlebih dahulu dengan informan.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian unit analisis bertujuan untuk memfokuskan kajian yang akan dilakukan serta bertujuan untuk memfokuskan siapa yang akan menjadi objek dalam penelitian tersebut. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok lembaga, perusahaan, organisasi dan komunitas. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah kelompok, yaitu suami dan istri yang sedang merantau di Malaysia.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan selama penelitian. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti

lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data. Model ideal bagi pengumpulan data dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin diantara keduanya sejak awal. Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data untuk penarikan kesimpulan (Miles, 1992:73-74).

Analisis data menurut Robert K. Yin adalah dilakukan dengan penjodohan pola. Penjodohan pola adalah peneliti mempertemukan atau mencocokkan atau membandingkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh peneliti berdasarkan literatur atau dengan kata lain membandingkan proposisi peneliti dengan empiris (Afirizal, 2014:183).

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis sesuai model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi data yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian.
2. Penyajian Data yaitu peneliti menyajikan semua temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.
3. Tahap yang direkomendasikan yaitu memperlihatkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu proses kategorisasi data atau dengan kata lain proses menemukan pola dan mencari hubungan antara kategori yang telah ditemukan dari hasil pengumpulan data (Afrizal, 2014:178-180).

Proses analisis dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu data yang diperoleh dari wawancara yang didukung oleh

data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, arsip, dan skripsi. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan yang akhirnya dapat memberi kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang belum lengkap kemudian dilacak kembali ke sumber data yang relevan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan selama di lapangan.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan pertimbangan pasangan suami istri merantau ke Malaysia.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di dua tempat yang berbeda, yaitu:

1. Desa Seleman, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci
2. Kampung Pasir Ulu Kelang, Ampang, Selangor, Malaysia.

Alasan dipilihnya lokasi di daerah ini, karena berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di desa Seleman merupakan desa yang paling banyak masyarakatnya merantau dengan tujuan Malaysia dibandingkan dengan Desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Danau Kerinci, hal ini juga berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2011, yang menyatakan Kabupaten Kerinci merupakan Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang paling banyak Masyarakatnya merantau dengan daerah tujuan Malaysia, seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang.

1.6.8. Definisi Konsep

1. Faktor adalah suatu komponen dari suatu situasi, suatu penyebab atau penentu dari kondisi suatu peristiwa atau perubahan
2. Merantau adalah seseorang atau kelompok yang meninggalkan kampung asal dan keluarga dengan kemauan sendiri dengan tujuan mencari penghidupan, mencari ilmu pengetahuan atau pengalaman, dengan maksud kembali pulang.
3. Pasangan suami istri adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu hubungan yang sah menurut agama dan hukum, yang dalam penelitian ini pasangan suami istri yang dimaksud adalah pasangan yang memutuskan merantau ke Malaysia.
4. Pertimbangan adalah hal-hal yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dalam mengambil sebuah keputusan.
5. Struktur adalah aturan dan sumberdaya yang membentuk dari perulangan praktik sosial

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai semenjak penulisan *BTOR* yaitu pada bulan November kemudian penulisan proposal penelitian, yaitu dimulai semenjak bulan Desember 2015 dari pertama keluarnya SK Judul Skripsi. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan September 2016 dan langsung terjun ke lapangan mencari data dan penulisan langsung dilakukan setelah mendapatkan data dari lapangan. Menelaah dan merangkum semua penulisan skripsi ini. Akhirnya penelitian dan penulisan skripsi akhirnya rampung dan selesai.

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2016				
		July	Agus	Sep-Okt	Nov-Mar	Apr
1	Mengurus Izin Penelitian	■	■			
2	Membuat Pedoman Wawancara		■			
3	Penelitian Lapangan					
	- Mengunjungi Informan			■		
	- Wawancara Mendalam			■		
	- Observasi			■		
4	Analisis Data					
	- Kodifikasi Data			■		
	- Penyajian Data			■		
5	Penulisan Draf Skripsi			■	■	■
6	Bimbingan Skripsi				■	■
7	Ujian Skripsi				■	■

